

## Resensi

## Obama dan Kultur Kepemimpinan Gedung Putih

**Data buku:**

Judul Buku (asli)	: <i>What Happened, Inside the Bush White House and Washington's Culture of Deception</i>
Judul Buku (terjemahan)	: <b>Kebohongan Di Gedung Putih, Warisan Dosa-Dosa Bush Bagi Penggantinya.</b>
Penulis	: Scott McClellan
Penerbit	: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009
Tebal Buku	: xxiv + 392 hal.
Ahmad Sahide*	

"Sebagian besar pemimpin terpilih adalah orang-orang baik, tetapi mereka terjebak dalam upaya tanpa ujung untuk memanipulasi opini publik demi keuntungan mereka. Termotivasi oleh kepentingan partisan, mereka terlibat dalam pembohongan, baik disengaja maupun tidak (dan saya percaya sebagian besar kasus pembohongan itu tidak disengaja atau tidak disadari). Itu adalah bagian dari propaganda untuk menyukseskan agenda suatu pihak" (hlm: 152).

Itulah pembacaan Scott McClellan perihal budaya intrik politik yang sudah lama terbangun di Gedung Putih (*White House*), yang dia tuangkan dalam karya berbentuk buku dengan judul asli, "*What Happened, Inside the Bush White House and Washington's Culture of Deception*." Buku tersebut diterjemahkan oleh Hendro Prasetyo ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, "*Kebohongan di Gedung Putih*".

*White House*, siapa pun penghuninya, memang selalu menjadi sorotan mata dunia internasional karena pergolakan

dan perdebatan yang terjadi di dalamnya mempengaruhi apa yang terjadi di belahan dunia lainnya, di Asia, Eropa, Timur Tengah, dan sebagainya. Sulit dipungkiri bahwa *white house* adalah jantung dunia saat ini. Dengan membaca buku tersebut di atas, maka kita akan memahami bagaimana intrik politik di dalam Gedung Putih yang tidak dapat direkam oleh media massa. Akan tetapi, kejadian-kejadian di balik layar media dan jauh dari 'sentuhan orang luar'. Oleh karena itu, dengan membaca karya Scott McClellan yang tebalnya 392 halaman, kita akan mempunyai pemahaman yang berbeda dari yang dapat kita pahami melalui media seputar kehidupan orang-orang *White House* karena buku itu ditulis bukan oleh wartawan, juga bukan karya ilmiah dari pengamat politik, tetapi ditulis oleh McClellan yang pernah menghabiskan hari-harinya di Gedung Putih. Bahkan buku tersebut adalah rekaman peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan McClellan bersama dengan Presiden Bush hingga ke *White House*.

Scott McClellan termasuk orang yang cukup lama menjadi bagian dari George

\* Alumnus Kajian Timur Tengah  
Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana, UGM

W. Bush dan baru saja meninggalkan Gedung Putih. Ia sudah bergabung dengan Bush ketika Bush masih menjabat sebagai Gubernur Texas. Satu hal yang membuat Scott McClellan bersedia menerima tawaran untuk bergabung sebagai 'orang' Bush adalah karena sosok Bush, yang ketika itu sedang menjabat sebagai Gubernur Texas, cukup memesona, cerdas, dan memiliki bakat luar biasa sebagai seorang pemimpin. "Bagi saya, kepemimpinan berarti menyatukan orang untuk satu tujuan yang sama, bukannya memecah-belah mereka menurut garis ideologi, dan kepemimpinan Gubernur Bush membuat saya terkesan. Dia bersama Bullock dan Laney membangun dan memelihara hubungan lintas partai yang harmonis dalam pemerintahan." (hlm: 24). Itulah sosok Bush di mata McClellan, presiden AS yang selalu akan dikenang karena kebijakan politiknya yang kontroversial terkait dengan dunia Islam. Pada era Bushlah, Afghanistan diduduki Amerika dan Irak diinvasi.

Sosok Bush yang membawa harapan di mata McClellan, pemimpin yang mampu mengubah budaya manipulasi dan kebohongan politik satu sama lain di Gedung Putih yang sudah sedemikian parah, setidaknya dalam pembacaan McClellan, sehingga kembali bersedia bekerja keras berkampanye mengantarkan dan menyertai Bush ke Gedung Putih. Puncak karirnya sebagai pengikut Bush adalah Juru Bicara Presiden. Orang dekat dan menemani Presiden kemana pun sang Presiden melangkah. Sebagai Juru Bicara Presiden Bush, Presiden tidak lagi menutup-nutupi sesuatu untuk ia ketahui. Bahkan ia 'terlibat' dalam berbagai macam skenario manipulasi dan kebohongan dalam kebijakan-kebijakan Gedung Putih demi tujuan politis semata.

Scott McClellan menjalani karirnya sebagai Juru Bicara Presiden selama kurang lebih tiga tahun, mulai dari tahun 2003 hingga tahun 2006. Pengalaman tersebut cukup berarti baginya untuk memahami seluk-beluk budaya politik Washington dan buku yang tulisannya cukup kuat merepresentasikan pengumpulan di dalam Gedung Putih. Politik

untuk saling menyikut satu sama lain, berusaha memanfaatkan momen untuk menjatuhkan lawan, dan mempertahankan reputasi. Itulah politik kampanye permanen (*the Permanent Campaign*) yang sudah lama terbangun dalam konstalasi politik Amerika Serikat.

Bagi Scott McClellan, semua ini terjadi karena politik sudah dipahami sebagai perang. Untuk mengubah budaya tidak sehat tersebut, Scott McClellan menaruh harapan besar pada diri Presiden Bush dengan melihat prestasinya ketika menjabat sebagai gubernur. Akan tetapi, seiring dengan perjalanannya sebagai presiden, Bush tidak lagi menjadi Bush sebelumnya, di saat menjadi Gubernur. Bahkan ia sudah ikut terpengaruh dan terbentuk oleh Gedung Putih. Bush rupanya tidak bisa melawan arus dalam Gedung Putih, melainkan sang Presiden terbawa arus permainan kotor dan kebohongan politik Gedung Putih. Bush banyak mengambil kebijakan-kebijakan yang tidak populis karena ia mendapatkan 'bisikan' yang tidak akurat atau bahkan sengaja dimanipulasi sekedar meyakinkan presiden.

Realitas politik yang tidak sehat di Gedung Putih itulah yang coba digambarkan oleh Scott McClellan melalui bukunya. Oleh karena itu, buku tersebut sangat penting untuk dibaca oleh siapapun yang ingin mengetahui *White House* lebih jauh, terutama kepada para civitas akademik yang tertarik di bidang Ilmu Hubungan Internasional. Budaya-budaya politik yang sudah lama terbangun di dalam Gedung Putih yang mempunyai arus kuat untuk mempengaruhi cara berpikir setiap orang, termasuk Presiden sekalipun. Kehadiran buku ini berbeda dengan buku-buku lainnya yang dikaji serta dibaca secara ilmiah, buku ini lahir dari pergolakan yang dirasakan langsung oleh penulisnya.

Scott McClellan, dengan bukunya ini, 'menguliti' atau memaparkan Gedung Putih karena kekecewaan terhadap kultur politik yang mengakar kuat di dalamnya. Maka dari itu, buku ini mampu menjangkau lebih

jauh sesuatu yang sulit untuk dijangkau oleh penulis kebanyakan. Di sinilah letak keunggulan buku ini, sehingga kehadirannya di rak-rak buku keilmuan bukan suatu langkah mundur.

### **Meramal *White House* Dalam Era Obama**

Barack Obama diambil sumpahnya menjadi Presiden Amerika Serikat ke-44 pada Januari 2009. Ia adalah Presiden Amerika yang paling fenomenal dan mencatat sejarah sebagai orang keturunan Afro-Amerika pertama yang mendiami *White House*. Obama telah mematahkan teori yang selama ini terbangun bahwa untuk menjadi penghuni *White House*, maka seseorang harus berkulit putih. Obama juga telah mewujudkan impian Abraham Lincoln untuk mengakhiri perdebatan Hitam-Putih (*Black and White*). Sempurnalah sudah demokrasi negara Paman Sam kala itu.

Berakhirnya perdebatan Hitam-Putih dan kemenangan Obama adalah indikasi lahirnya kesadaran politik rasional masyarakat Amerika yang sudah mulai jenuh dengan kebijakan-kebijakan para pemimpin yang terpilih karena melihat warna kulit. Ternyata memilih berdasarkan warna kulit tidak mampu mengubah budaya kebohongan, ketertutupan, dan manipulasi di dalam Gedung Putih dan itu sering menjerumuskan sang Presiden dalam kebijakan-kebijakan yang tidak berorientasi pada kesejahteraan Rakyat Amerika Serikat. Alhasil, Bush meninggalkan Gedung Putih dengan menyisahkan banyak warisan untuk penerusnya, Obama. Amerika dalam krisis keuangan, bukan? Obama saat ini sedang berjuang menghadapi krisis keuangan yang diwariskan kepadanya dengan beban timbunan utang mencapai 14,25 triliun dollar Amerika (*Kompas*, 15/4/2011).

Budaya yang tidak sehat di Gedung Putih dalam kepemimpinan Bush, yang diwariskan oleh Clinton, juga diteruskan ke tangan Obama. Oleh sebab itu, tugas dan tantangan berat Obama, yang muncul sebagai sosok pembawa perubahan dan pemersatu,

tentunya adalah berani mengakhiri kultur politik dalam Gedung Putih tersebut, yang telah dideskripsikan oleh McClellan. Obama harus ekstra hati-hati dalam mengendalikan Gedung Putih untuk tidak terjebak dalam manipulasi dan kebohongan-kebohongan yang telah menjadi bagian dari kehidupan Gedung Putih. Bila Obama tidak berani atau tidak menyadari hal itu, maka tentu tidak jauh berbeda dari pendahulu-pendahulunya sebagaimana telah dikatakan oleh McClellan bahwa semua pemimpin terpilih Amerika adalah orang yang baik, tetapi banyak yang terjebak budaya yang tidak sehat di Gedung Putih.

### **Perubahan Sikap Politik Obama**

Sudah hampir tiga tahun Obama memimpin AS, dan slogan politiknya, "*Change. Yes we can!*", belum menunjukkan tanda-tanda akan mewujudkan nyata, sekalipun ia sudah dianugerahi Nobel Perdamaian dengan misinya tersebut. Bahkan Obama terlihat jatuh dan terperangkap ke jurang yang sama, tidak kuat melawan arus kultur politik yang sudah mengakar kuat di Gedung Putih. Obama sepertinya akan kembali dikenang, sebagaimana dikatakan oleh McClellan sebagai presiden yang baik, tapi tidak mampu memimpin dengan baik.

Hal ini terlihat dengan adanya indikasi kuat perubahan sikap politik Obama, terutama dalam kasus Israel-Palestina. Dalam kasus ini, Obama terlihat tidak konsisten. Dalam kampanyenya menuju Gedung Putih, Obama mengirim pesan bahwa ia akan berbeda dari presiden-presiden AS sebelumnya, terutama hubungannya dengan dunia Islam. Lalu pada bulan Juni 2009, saat Obama berkunjung ke Kairo, Mesir, dan memberikan pidato yang dianggap sebagai pidato yang sangat bersejarah. Obama adalah presiden AS yang pertama kali dengan rendah hati mengakui bahwa kolonialisme telah mengabaikan hak dan kesempatan kaum muslimin. Obama mengakui bahwa negara-negara mayoritas Muslim terlalu sering diperlakukan sebagai bawahan dan tidak dipedulikan aspirasinya. Obama juga mengatakan bahwa ia tidak

bisa memungkiri, bangsa Palestina telah menderita cukup lama untuk mendapatkan tanah air. Obama lalu menyatakan ingin memulai era baru hubungan AS-Dunia Islam yang berlandaskan pada persamaan interest (Dina Y. Sulaeman dalam bukunya *Obama Revealed*, 2010).

Dalam peristiwa Mavi Marmara pada akhir Mei 2010 lalu, Obama kembali terkesan keras dengan Israel. Obama yang dijadwalkan bertemu dengan Benjamin Netanyahu, Perdana Menteri Israel, membatalkan pertemuan yang sudah terjadwal tersebut (*Kompas*, 2/06/2011). Diduga bahwa batalnya pertemuan kedua pemimpin tersebut karena kekecewaan Obama kepada Israel. Hubungan AS-Israel pasca peristiwa tersebut pun mulai memanas. Di sini menunjukkan bahwa Obama masih mempunyai keinginan kuat dengan niatnya untuk menciptakan perdamaian dunia. Obama lalu disebut-sebut sebagai presiden AS yang pertama kali melahirkan ketegangan hubungan kedua negara tersebut. Pada kasus ini, Obama masih mampu berjalan untuk tidak terperangkap kultur politik Gedung Putih yang tidak sehat tadi, yang dipaparkan dengan detail oleh McClellan.

Tanda-tanda inkonsistensi Obama mulai terlihat ketika ia kembali bertemu dengan Netanyahu pada awal Juli 2010. Diberitakan bahwa Netanyahu tampak berseri-seri begitu keluar dari Gedung Putih. Wajah yang tampak berseri-seri adalah bahasa isyarat bahwa Obama tidak lagi menekan PM Israel tersebut. Perubahan sikap Obama ini yang sebelumnya terkesan menolak Netanyahu karena membutuhkan lobi Yahudi AS dalam menyambut pemilu sela Kongres yang berlangsung pada bulan November 2010 lalu (*Kompas*, 8-07/2011).

Dalam pemilu sela Kongres (*midterm ilection*) Amerika Serikat yang berlangsung pada tanggal 2 November 2010 lalu, Partai Republik keluar sebagai pemenang yang berhasil menguasai kongres dengan 239 kursi (54,9 persen) dari total 435 kursi di *House of Representatives* (DPR) dan mengalahkan partai Demokrat (*Kompas*, 4/11/10). Hasil dari

pemilu sela tersebut mengubah konstalasi politik AS dan Obama harus rela berbagi kekuasaan dengan Republik. Partai Republik pun tercatat berkali-kali mengganggu atau berusaha menggagalkan agenda politik Obama.

Hasil dari pemilu sela di atas, tentu menjadi catatan politik tersendiri bagi Obama dalam menghadapi 2012. Dikarenakan Obama terkesan keras dengan PM Israel dalam peristiwa Mavi Marmara, maka kekalahan politik Partai Demokrat pun menjadi taruhannya. Obama sudah pasti memahami bahwa kekuatan lobi Yahudi AS tidak bisa diabaikan begitu saja. Lobi Yahudi terorganisasi dengan baik dalam *Israel Public Affairs Committe* (AIPAC), Komite Urusan Publik Israel Amerika. Paul Findley dalam bukunya, *Mereka Berani Bicara*, mengatakan bahwa mereka yang mengkritik Israel berarti berada dalam bahaya politik, bahkan presiden AS menoleh kepada AIPAC kalau ia mempunyai problem politik yang pelik menyangkut konflik Arab-Israel (Paul Findley, 1990). Sepertinya Obama dalam 'bahaya' karena berani menolak Benjamin Netanyahu dalam peristiwa akhir Mei tahun 2010 lalu. Kini popularitas Obama terus merosot, penulis melihat adanya kekuatan lobi Yahudi AS di balik semua ini. Lobi Yahudi inilah yang mengakar kuat dalam membangun kultur politik dalam Gedung Putih (*White House*).

Inkonsistensi Obama kembali terlihat dalam sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York, Jum'at 23 September, Presiden Otoritas Palestina, Mohmoud Abbas menyerahkan usulan agar Palestina diakui sebagai negara merdeka dan berdaulat serta menjadi anggota PBB (*Kompas*, 26/09/2011). Rencana Abbas ini didukung oleh 122 negara, tetapi diyakini dengan kuat bahwa rencana tersebut tidak bakal terwujud karena AS tidak mendukung dan berkali-kali mengatakan akan menggunakan hak veto-nya di PBB untuk menggagalkan rencana tersebut. Obama menghendaki agar penyelesaian konflik kedua negara dicapai melalui perundingan (*Kompas*, 21/09/2011).

Sepertinya perubahan sikap politik Obama ini karena adanya ketakutan kehilangan kursi kepresidenan untuk masa jabatan kedua kalinya jika tetap bersikukuh melawan arus dalam Gedung Putih.

## SIMPULAN

Barack Obama ketika pertama kali muncul ke panggung politik AS, jauh lebih fenomenal mengesankan, dan memesona dari pada George Walker Bush (di mata McClellan). Obama muncul sebagai figur yang mampu merepresentasi Gedung Putih dengan citra yang lebih bersahabat, lebih rendah hati, tidak agresif, dan lebih manusiawi. Namun, dalam perjalanan kepemimpinannya, representasi positif itu berlahan-lahan merosot. Hal itu nampak dari keberpihakannya terhadap Israel akhir-akhir ini.

Dengan membaca buku McClellan di atas, kita tentu dapat membaca perubahan sikap politik Obama yang seolah tidak jauh berbeda dengan presiden-presiden AS sebelumnya. Artinya bahwa perubahan sikap politik itu karena Obama tidak sanggup melawan arus di dalam Gedung Putih, sama

halnya dengan Bush bagi McClellan. Oleh karena itu, dengan membaca buku karya mantan orang terdekat Bush tersebut, kita dapat meramalkan akan seperti apa Obama dan presiden-presiden berikutnya nanti. Ia hadir untuk melihat *the future in the past*.

Sayangnya, McClellan hanya menggambarkan kultur politik di dalam Gedung Putih dan tidak mempunyai tawaran dalam mengubah kultur yang tidak sehat tersebut. Jadi, bobot buku ini akan memiliki nilai lebih seandainya McClellan memberikan tawaran, sekalipun sifatnya subjektif, dalam merubah kultur tersebut. Hal ini tentu sangat penting, sebab tiga tahun menjadi juru bicara kepresidenan menjadi modal utama baginya untuk memahami dan memberikan tawaran dalam merubah kultur tersebut. Oleh karena itu, untuk merubah karakter kepemimpinan Amerika di dunia, haruslah dimulai dari mengubah kultur politik yang mengakar kuat di dalam Gedung Putih tersebut. McClellan dalam bukunya menggambarkan bahwa presiden sekalipun harus mengikuti arus di dalamnya. Obama sepertinya juga terperangkap dan menyerah pada arus tersebut!